

PERAN GURU PAI SEBAGAI *USWAH HASANAH* DALAM MENINGKATKAN *EMOTIONAL QUOTIENT INTELLIGENCE (EQ)* PESERTA DIDIK

Misbahul Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia
e-mail korespondensi : misbahmunir031@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan *emotional quotient intelligence* peserta didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, subyek penelitian yang digunakan *purposive sampling*, teknik atau metode pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode atau teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan, teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan *emotional quotient intelligence* peserta didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso adalah menunjukkan sikap tenggang rasa, menunjukkan rasa empati, menunjukkan sportivitas dan komitmen yang tinggi, menunjukkan sikap ramah dan tidak mudah marah, menunjukkan tata cara bertutur kata yang lemah lembut, menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi masalah, menunjukkan semangat dan optimisme yang tinggi, tidak menunjukkan sikap reaktif, dan menunjukkan interkasi dan keterampilan sosial yang positif

Kata Kunci : *Guru PAI, Uswah Hasanah, dan Emotional Quotient Intelligence.*

PENDAHULUAN

Di tengah krisis keteladanan yang beriringan dengan kurang stabilnya kecerdasan emosional peserta didik pada akhir-akhir ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan untuk secara terus menerus menstimulasi peran sumber daya manusia dalam hal ini guru sebagai salah satu orang yang memiliki peran penting dalam mengawal peningkatan mental dan kecerdasan emosional peserta didik. Menyikapi kondisi ini, guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, namun harus menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didiknya. Guru sebagai *uswah hasanah* bagi peserta didiknya artinya harus menjadi garda terdepan dalam

menunjukkan sikap ramah, saling menghormati, dan rasa empati yang tinggi, betutur kata lemah lembut, menunjukkan keterampilan sosial yang baik dan positif.

Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah (Basri,2009). Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidik formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pengertian di atas, untuk memaksimalkan tugas dan tanggung jawabnya, maka guru juga harus berperan sebagai *uswah hasanah* bagi peserta didiknya. *Uswah hasanah* adalah sesuatu yang pantas dan patut untuk dicontoh dan ditiru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, sikap, dan tindakan. Dalam lingkup pendidikan, keteladanan merupakan cara yang paling efektif dan memiliki pengaruh besar dalam mendidik peserta didik termasuk dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik (Arifin,2000).

Guru sebagai *uswah hasanah* artinya guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik yang dapat ditularkan dan diteladani oleh peserta didik baik dalam bentuk perkataan, tindakan, sikap, dan tingkah laku. Guru yang memiliki kepribadian adalah guru yang mampu menunjukkan perilaku baik dan mampu menunjukkan nilai-nilai dan sikap yang akan ditiru oleh peserta didik serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik (Pratama,2023). Guru sebagai *uswah hasanah* lebih-lebih guru PAI dalam menjalankan perannya, diharapkan tidak hanya berfokus pada penguatan intelektual peserta didik, tapi juga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Guru PAI adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas serta mampu mengamalkan dan menghayati ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pengarahan, pelatihan, pendampingan, dan memberikan pengalaman serta keteladanan secara langsung kepada peserta didiknya. Berdasarkan keterangan ini, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik memiliki kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional. Mengutip pendapat Daniel Goleman, Asna Andriani dalam artikelnya menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-keuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama (Andriani,2014).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru PAI dalam menjalankan perannya tidak cukup efektif hanya berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan penasihat, namun harus menjadi *uswah hasanah* atau teladan yang baik bagi peserta didiknya, dalam artian guru PAI tentunya harus mampu menunjukkan sikap ramah, menunjukkan rasa saling menghormati, menunjukkan tutur kata yang lemah lembut, menunjukkan aura yang penuh motivasi, menunjukkan interaksi sosial yang positif, dan keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan pernyataan ini, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti "Peran Guru PAI sebagai *Uswah Hasanah* dalam meningkatkan *Emotional Quotient Intelligence* di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.¹ Melalui metode penelitian ini, peneliti mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara komprehensif dan mendalam

¹Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54

tentang peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan *emotional quotient intelligence* peserta didik di SMP Manbbaul Ulum Wonosari Bondowoso. jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (Sukmadinata,2010). Jenis penelitian ini digunakan peneliti untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tentang beberapa program, kegiatan, aktivitas, dan peristiwa yang berkaitan dengan peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Manbbaul Ulum Wonosari Bondowoso.

Penentuan subyek penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* (Sugiyono,2016). Di mana dalam hal ini peneliti menentukan informan berdasarkan kredibilitas dan integritas informan, oleh karena itu, maka peneliti menentukan subyek penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu, kapabilitas, pengalaman, dan kemampuan dalam menjelaskan dan memberikan informasi mengenai peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Manbbaul Ulum Wonosari Bondowoso. adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, dan beberapa peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi (Moleong,2012). Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan pasif (Sugiyono,2012). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke SMP Manbbaul Ulum Wonoasri Bondowoso untuk mendapatkan informasi dan data tentang peran guru PAI sebagai teladan yang baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Jenis *interview* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (Sugiyono,2009). Di mana peneliti dalam melakukan wawancara dan interview menggunakan instrumen dan pedoman wawancara secara tertulis dan terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa peserta didik di SMP Manbbaul Ulum Wonosari Bondowoso. Terakhir, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi, pada teknik ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen inti untuk memperkuat hasil pengamatan dan *interview*

yang berkaitan dengan peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan kecerdasan emosioal peserta didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso.

Adapun teknik analisis data kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data (Matthew B. Miles dan Michael Huberman,1992). Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan beberapa data dan informasi berdasarkan fokus penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan analisis dengan cara memilah dan memilih data-data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini peleitii lakukan untuk memudahkan tahap-tahap analisis data selanjutnya. Pada tahap display data, peneliti menyajikan informasi dan data dalam wujud uraian dan deskripsi singkat yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan pada tahap verifikasi data, peneliti berupaya untuk menginterpretasi dan mencari makna dari data yang telah direduksi dengan cara membandingkan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil dan informasi yang peneliti dapatkan mengenai peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan *emotional quotien intelligence* peserta didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso.

Untuk memastikan keabsahan data-data dan informasi, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan kehadiran peneliti ke SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso, meningkatkan ketekunan, dan ketelitian dalam melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Prosedur triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan cara membandingkan antara data dan informasi yang diterima dan didapatkan dari masing-masing informan. Sedangkan prosedur triangulasi metode yang peneliti lakukan adalah membandingkan data dan informasi yang peneliti dapatkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai PAI *Uswah Hasanah* (Teladan yang Baik)

a. Pengertian Guru PAI

Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini berarti bahwa guru sebagai arsitek bagi peserta didiknya. Kebaikan rohani peserta didik bergantung pada pembinaan dan bimbingan guru. Di sini, tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari keluarga dan masyarakat (Basri,2009). sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati, mengamini, mengimani, betakwa, berakhlak mulia, serta mengaplikasikan ajaran Islam dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis,2008).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk berusaha, berupaya, dan merencanakan dengan baik untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan (intelektual, kecerdasan emosional, dan spritual), serta mengaplikasikan, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama Islam dengan cara mengenalkan, membimbing, mengajarkan, mengarahkan, melatih, mendampingi, dan memberikan pengalaman secara langsung berupa keteladanan (*uswah hasanah*) kepada peserta didik.

b. Peran Guru PAI sebagai *Uswah Hasanah*

Secara etimologi, *Uswah hasanah* berasal dari bahasa arab artinya adalah contoh dan teladan yang baik. Keteladanan adalah sesuatu yang patut dan pantas untuk ditiru dan dicontoh (Poerwadarminta,2003). Berdasarkan pengertian ini, maka *uswah hasanah* atau teladan yang baik adalah menunjukkan dan menampilkan cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang baik dan positif yang patut untuk ditiru dan dicontoh oleh orang lain. Dalam konteks dan lingkup pendidikan, guru merupakan sosok yang harus menjadi garda terdepan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik, sebab guru adalah panutan dan contoh yang baik

dalam pandangan peserta didik. Artinya, peserta didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan tindakan guru akan tertanam dalam diri peserta didik dan akan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak (Nasih Ulwan, tt).

Uswah hasanah atau keteladanan yang baik yang diberikan oleh guru adalah menunjukkan dan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kebermanfaatannya untuk peserta didik yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. keteladanan guru juga harus berwujud dalam akhlak mulia bertindak sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma agama adat istiadat, dan memiliki serta menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik (Napratola dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran, eksistensi dan peran seorang guru sebagai teladan bagi peserta didiknya merupakan hal yang sangat urgen. Peran guru sebagai teladan dan *uswah hasanah* bagi peserta didiknya artinya guru harus menunjukkan dan menampilkan cara berfikir, menebar aura, dan tingkah laku yang baik dan positif dengan tujuan agar peserta didik dapat secara langsung meniru, mencontoh, dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai *uswah hasanah* dan teladan artinya guru akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu, maka guru sebagai *uswah hasanah* perlu dan harus memiliki keperibadian yang baik dan positif yang tentunya dapat diteladani secara langsung oleh peserta didiknya. Guru yang memiliki kepribadian yang baik memiliki beberapa indikator, yaitu: bertindak sesuai norma agama, sosial, dan kebudayaan, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya dan tentunya masyarakat secara umum, menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa, serta memiliki sikap ramah, aura positif, rasa empati yang tinggi, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Rusman, 2012).

1. *Emotional Quotient Intelligence (EQ) / Kecerdasan Emosional*

Mengutip pendapat, Cooper dan dan Sawaf dalam bukunya Ginanjar, Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari dalam jurnalnya mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru untuk kemudian menyelaraskan dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi (Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari, 2008).

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient intelligence* adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan mengontrol amarah dan emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan Emosional (EQ) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasi, dan mempergunakan emosi ke arah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal. Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional (EQ) diantaranya adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empaty, dan keterampilan sosial (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni,2008).

- a) Kesadaran diri: Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur *Self-awareness* yaitu Kesadaran emosi; mengenali emosi sendiri dan efeknya, penilaian diri secara teliti; mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, percaya diri; keyakinan tentang harga diri sendiri.
- b) Pengaturan diri: Menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. *Self-Regulation* ini memiliki unsur-unsur yaitu, kendali diri: mengelola emosi-emosi dan

desakan-desakan hati yang merusak, sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas, kehati-hatian: bertanggung jawab atas kinerja pribadi, adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

- c) Motivasi: Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. *Motivation* memiliki unsur-unsur meliputi dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, inisiatif kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati
- d) Empati: Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyeleraskan diri dengan bermacam-macam orang. Unsur-unsur empati yaitu memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politis.
- e) Keterampilan sosial: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial meliputi pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, katalisator perubahan, membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

2. Peran Guru PAI sebagai *Uswah Hasanah* dalam meningkatkan *Emotional Quotient Intelligence (EQ)* Peserta Didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso

Peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik merupakan tindakan yang terintegrasi dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru yang salah satunya mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, baik cerdas intelektualnya, spiritualnya, lebih-lebih cerdas emosionalnya serta mampu mengaplikasikan kecerdasannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, maka dalam hal ini guru PAI dalam menjalankan peran dan tugasnya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik tidak cukup efektif hanya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing tapi juga harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Adapun peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan *emotional quotient intelligence* (EQ) peserta didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso adalah sebagai berikut.

Menunjukkan sikap tenggang rasa, guru PAI di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso selalu berusaha dan berupaya untuk senantiasa menunjukkan sikap yang tidak menyinggung perasaan orang lain termasuk perasaan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kemudian membiasakan diri untuk membantu peserta didik dengan tidak memandang dan membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, dan menunjukkan sikap rasa saling menghormati dan menghindari untuk tidak mecela, meremehkan, dan merendahkan orang lain.

a. Menunjukkan Rasa Empati, Guru PAI di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso sebagai *uswah hasanah* bagi peserta didiknya berusaha menunjukkan sikap seperti orang tua bagi peserta didiknya, di mana guru selalu berusaha memahami perasaan peserta didik, menjadi tempat berkeluh kesah peserta didik dan menunjukkan sikap seolah-olah ikut merasakan permasalahan yang dialami peserta didik. seperti contoh, ketika ada peserta yang punya masalah diminta untuk menceritakan permasalahan kemudian dilakukan pendampingan sampai masalahnya selesai dan sesekali guru ikut serta memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapinya baik yang berkaitan dengan

pembelajaran maupun yang berkaitan dengan hal-hal lain di luar pembelajaran.

- b. Menunjukkan Sportivitas dan Komitmen yang Tinggi, Guru PAI di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso, baik di dalam maupun di luar kelas menunjukkan kepada peserta didik untuk selalu menerima perbedaan pendapat orang lain dan tidak mudah marah ketika pendapatnya ditentang, serta tenang dalam menghadapi perbedaan, guru menunjukkan sikap tanggung jawab dalam setiap kegiatan intra (kegiatan belajar mengajar di kelas) dan ekstra (kegiatan belajar mengajar di luar kelas).
- c. Menunjukkan sikap ramah dan tidak mudah marah. Dalam menjalankan perannya, guru PAI di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso selalu bersikap ramah dan tidak mudah marah (emosi) dalam berinteraksi dengan kepala sekolah, guru, karyawan sekolah termasuk juga ketika berinteraksi dengan peserta didik, di mana guru PAI baik ketika mengajar maupun pada saat di luar kelas menunjukkan sikap tidak mudah tersinggung dan selalu mengedepankan tutur bahasa yang sopan dan santun.
- d. Menunjukkan tata cara bertutur kata yang lemah lembut, kepada peserta didik, guru PAI di SMP Mabaul Ulum Wonosari Bondowoso selalu menyampaikan pentingnya cara berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, menghindari perkataan yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain, dan berusaha untuk selalu menahan amarah dengan cara menunjukkan perasaan yang tenang dan positif serta pada saat guru berbicara dengan orang lain di hadapan siswa, guru selalu menggunakan dan mengedepankan bahasa yang halus, sopan, dan santun walaupun lawan bicaranya adalah anak didiknya.
- e. Menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi masalah, bagi guru PAI di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso, sikap tenang dalam menghadapi masalah adalah bagian penting untuk ditunjukkan kepada peserta didik, karena sikap tenang merupakan cara yang efektif untuk berfikir jernih dan mudah menemukan jalan keluar, sehingga

dihadapan peserta didik, guru selalu menunjukkan sikap tenang dan seolah-olah tidak punya masalah. Setiap manusia, termasuk guru sudah barang tentu memiliki permasalahan dalam hidupnya, namun sikap tenang dalam menghadapinya perlu ditunjukkan sebagai teladan bagi peserta didiknya.

- f. Menunjukkan semangat yang tinggi, naik turunnya motivasi peserta didik menjadi permasalahan yang sering dialami dalam proses belajar mengajar yang mana dampak buruk dari turunnya motivasi adalah timbulnya rasa putus asa, tidak mampu mengendalikan emosi, dan mudah marah. Dalam menjalankan perannya sebagai *uswah hasanah*, guru PAI di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso selalu berupaya untuk menunjukkan kepada peserta motivasi dan rasa optimis yang tinggi, semangat dalam mengajar, sabar dalam menghadapi masalah, dan senantiasa berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. selain itu, guru selalu menunjukkan komitmen dan istiqomah dalam melakukan hal-hal positif di sekolah.
- g. Menunjukkan Sikap tidak Reaktif, dalam menjalankan perannya, guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso adalah dengan tidak menunjukkan sikap reaktif, mudah tersulut emosi, dan mudah marah ketika menghadapi dan melihat permasalahan atau kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya, tidak sesuai dengan prinsipnya, dan tidak sesuai dengan pendapatnya, artinya guru PAI menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Menunjukkan Interaksi sosial yang Positif, kompetensi sosial bagi guru merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, di mana seorang guru sudah barang tentu secara terus menerus bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan pihak lain yang tentunya setiap orang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, sehingga menunjukkan interaksi sosial yang positif bagi guru merupakan sebuah keniscayaan. Dalam menjalankan perannya, guru PAI sebagai *uswah hasanah*

dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso adalah dengan cara menunjukkan tata cara dan etika yang baik dalam bergaul dengan orang lain, menunjukkan adaptasi yang baik dengan kondisi dan lingkungan. Sehingga selama berinteraksi dengan orang lain tidak menimbulkan ketersinggungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil uraian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai *uswah hasanah* dalam meningkatkan *emotional quotient intelligence* peserta didik di SMP Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso, diantaranya adalah menunjukkan sikap tenggang rasa, menunjukkan rasa empati, menunjukkan sikap sportivitas dan komitmen yang tinggi, menunjukkan sikap ramah dan tidak mudah marah, menunjukkan tata cara bertutur kata yang lemah lembut dan menggunakan bahasa yang halus, menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi masalah, menunjukkan semangat dan optimisme yang tinggi, tidak menunjukkan sikap reaktif, menunjukkan interaksi sosial dan keterampilan sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Asna. 2014. *Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar*. (Edukasi: Volume 02 Nomor 01)
- Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Napratrola, Martina dkk. *Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter*. (Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2021)

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Nur, Ika Fauziah dan Agustina Ekasari. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. (Soul: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Volume 01 Nomor 02 Tahun 2008)

Poerwadarminta. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kalam Mulia

Pratama, Parida Silvia. 2023. *Peran guru Sebagai Role Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar*. (Karimah Tauhid, Volume 02 Nomor 05)

Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

_____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

_____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.

Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005